

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “usaha untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah lakutertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey, 1986).
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU. SPN. No. 20 tahun 2003).
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya).
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik).

- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga).¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.²

2. Sumber Pembelajaran

Allah SWT melalui firman-Nya, dalam kitab suci Al-Qur'an, memerintahkan agar manusia itu memperhatikan bagaimana itu unta diciptakan, bumi dihamparkan dan bahkan Allah SWT pun memerintahkan, agar manusia itu memperhatikan dirinya sendiri dari mana diciptakan. Karena dalam memperhatikan semuanya itu akan melahirkan proses pembelajaran semakin intensif.

Ayat-ayat Allah itu maka semakin hebat pula proses pembelajaran yang terjadi. Hasilnya, secara vertikal adalah rasa syukur kepada Allah SWT dan secara horizontal adalah prestasi intelektual yang tentunya sangat berarti dan bermanfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an melukiskan orang-orang yang telah melakukan pembelajaran secara intensif ini dalam ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٥١﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٥٢﴾

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 5.

Artinya:“Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan, dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang Yang berakal(Yaitu) orang-orang Yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): "Wahai Tuhan kami! tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha suci engkau, makapeliharalah Kami dari azab neraka.” (QS.Ali-Imran: 190-191).³

Tanpa pembelajaran,maka potensi-potensi bersifat fisik, intelektual maupun spiritual,yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Ia menjadi lemah dan bodoh, tetapi sekaligus juga bisa menjadi pembangkang yang nyata (kafir).

Sebaliknya bagi orang-orang yang melakukan pembelajaran secara intensif, ia bisa mengasah kecerdasannya, menajamkan spiritualnya dan bahkan mengaktifkan fisiknya, sehingga menjadi sehat, cerdas dan *shalih*.

Pembelajaran adalah kata kunci perubahan manusiawi, apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik, dewasa dan kematangan. Melalui pembelajaran pula anak-anak kita dapat berkembang dengan baik, baik akhlaq, kecerdasan maupun spiritualnya. Pembelajaran adalah menu utama pertumbuhan jiwa anak-anak kita, sebagaimana makanan yang diberikan kepadanya, seperti nasi, daging, sayur-mayur, gula dan sebagainya, menjadi menu utama pertumbuhan fisiknya.⁴

Perlu kita sadari adalah bahwa setiap bayi yang dilahirkan memiliki fitrah tauhid. Patut dicermati disini, jika fitrah tauhid ini diaktualisasikan dengan proses pembelajaran yang benar, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, maka yang akan terjadi adalah “bersemainya” keimanan, pengabdian kepada Allah, khalif-Nya,

³Alquran, Ali Imron ayat 190-191, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Sygma Examedia Arkanleema,2010), 75.

⁴Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ, dan SQ* (Depok: Inisiasi Pres,2004),22.

independensi dan kecerdasan dalam diri seseorang. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan fitrahnya melalui pembelajaran yang benar maka ia akan menjadi orang beriman (mukmin), beribadah dan bergantung semata-mata kepada-Nya, mampu menjadi khalifah-Nya di bumi, cerdas dan memiliki independensi yang tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan gagal, jika orang yang mendapatkannya mengalami disorientasi hidup atau menjadi kufur atau Majusi dan *ahli kitab* (Yahudi dan Nasrani), yang tentunya menyimpang dalam beribadah kepada-Nya, tidak mampu merepresentasikan sifat-sifat Illahi, bodoh dan bergantung pada selain Allah.

3. Prinsip Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran, terutama dalam tahap perencanaan, prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan batas-batas yang memungkinkan bagi guru dalam proses pelaksanaannya. Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, guru memiliki sikap dan mampu mengembangkannya dalam rangka peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh guru dalam upaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut :⁵

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian peserta didik, perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan

⁵Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*(Bandung: Yrama Widya,2013), 207-226.

cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik maupun psikis.

Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memperhatikan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Motivasi memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dijadikan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan bahwa perhatian dan motivasi seseorang tidak selamanya stabil, intensitasnya bisa tinggi, sedang, bahkan menurun. Hal ini tergantung pada aspek yang mempengaruhinya.

b. Prinsip keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan, dan keinginan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus aktif belajar dan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Teori kognitif mengatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif. Jiwa tidak sekedar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima. Berdasarkan kajian teoritersebut, peserta didik sebagai subjek belajar memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan, mencari mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan dan melakukan transformasi (*transfer of learning*) ke dalam kehidupan yang lebih luas.

c. Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktifitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan *I hear and I forget I see and I remember, I do and I understand*. Pendekatan pembelajaran yang mampu

melibatkan peserta didik secara langsung aktif melakukan perbuatan belajar hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan-pengetahuan informasi.

d. Prinsip pengulangan

Menurut teori daya, manusia memiliki sejumlah daya seperti mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori ini, belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

e. Prinsip tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kutt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam setiap situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik dihadapkan pada sejumlah hambatan/tantangan, yaitu mempelajari materi/bahan belajar. Dengan demikian timbul motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, peserta didik akan tertantang untuk mempelajarinya.

f. Prinsip balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah hukum "*Law of effect*" dari Thorndike. Menurutny, peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang

menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Balikan yang segera diperoleh peserta didik setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

g. Prinsip perbedaan individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik maupun psikis. Untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengacu pada sebuah teori belajar yang digunakan sebagai prinsip dalam proses belajar mengajar. Sebuah pendekatan pembelajaran memaparkan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dalam pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran.⁶

Di Indonesia, kedua istilah diatas lebih familier digunakan dengan istilah pendekatan konvensional dan pendekatan siswa aktif atau PAIKEM. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan siswa.⁷

⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 91.

⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 20-21.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan. Contoh pendekatan pembelajaran adalah pendekatan lingkungan, pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan kompetensi dan lainnya.⁸

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.⁹

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 18.

⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 89.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁰

Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran dalam buku “model-model pembelajaran” adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,14.

belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹¹

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega menengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model personal humanistik, model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Model Proses Informasi

Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pencapaian konsep
- 2) Berpikir induktif
- 3) Latihan penelitian
- 4) Pemandu awal
- 5) Memorisasi
- 6) Pengembangan intelek
- 7) Penelitian ilmiah

¹¹Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 136.

b. Model Personal

Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Dalam rumpun model personel ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pengajaran tanpa arahan
- 2) Model sinektik
- 3) Latihan kesadaran
- 4) Pertemuan kelas

c. Model Interaksi sosial

Model interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Investigasi kelompok
- 2) Bermain peran
- 3) Penelitian yurisprudensial
- 4) Latihan laboratories
- 5) Penelitian ilmu sosial

d. Model sistem perilaku (behavior)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulusrespons, model behavioral

menekankan bahwa tugas-tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Belajar tuntas
- 2) Pembelajaran langsung
- 3) Belajar control diri
- 4) Latihan pengembangan keterampilan dan konsep
- 5) Latihan assertif.¹²

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting juga untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain:¹³

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- b. Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
- c. Ketersediaan fasilitas
- d. Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- e. Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
- f. Jenis dan karakteristik pembelajaran
- g. Penggunaan variasi metode

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa

¹²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 15-19.

¹³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 136.

metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan; 7) *brainstorming*; 8) debat; 9) simposium dan sebagainya.¹⁴

7. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Selain itu teknik pembelajaran dapat diartikan yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.¹⁵

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.¹⁶

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

¹⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 22.

¹⁵Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 1.

¹⁶Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 20.

Untuk itulah dibutuhkan keterampilan khusus, dimana didalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan, dan mendemonstrasikan.¹⁷

8. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

- a. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozma dalam sanjaya secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 24.

materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

- e. Crooper dalam Wiryawan dan Noorhadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategipembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan , metode, dan teknik pembelajaran.¹⁹

Jenis-jenis strategi pembelajaran dalam buku “Strategi Pembelajaran” karya Abdul Majid

- a. Strategi Pembelajaran Langsung

- 1) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.
- 2) Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

¹⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 7-8.

¹⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 89.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

- 1) Pembelajaran tidak langsung memperhatikan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- 2) Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.
- 3) Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
- 4) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

- 1) Strategi pembelajaran interaktif berujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
- 2) Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

d. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman

- 1) Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- 2) Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan buku hasil belajar.

3) Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.²⁰

9. Langkah Pembelajaran

Berdasarkan model Dick and Carrey, langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap perancang harus mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan umum pengajaran yang akan ditentukannya. Mempertimbangkan secara mendalam artinya, untuk merumuskan tujuan umum pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, dan kondisi lapangan.

b. Melaksanakan analisis pengajaran

Dick and Carrey mengatakan bahwa tujuan pengajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisis untuk mengenali keterampilan-keterampilan bawahan yang mengharuskan anak didik belajar menguasainya dan langkah-langkah prosedural bawahan yang ada harus diikuti anak didik untuk dapat belajar tertentu.

²⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 11-12.

c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa

Sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat atau kemampuan awal.

d. Merumuskan tujuan performansi

Menurut Dick and Carrey menyatakan bahwa tujuan performansi terdiri atas:

- 1) Tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan oleh anak didik
- 2) Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat
- 3) Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan.

e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan

Bagi seorang perancang pembelajaran harus mengembangkan butir tes acuan patokan, karena hasil tes pengukuran tersebut berguna untuk:

- 1) Mendiagnosis dan menempatkannya dalam kurikulum
- 2) Menceking hasil belajar dan menemukan kesalahan pengertian, sehingga dapat diberikan pembelajaran remedial sebelum pembelajaran dilanjutkan
- 3) Menjadi dokumen kemajuan belajar

f. Mengembangkan strategi pengajaran

Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural haruslah berdasarkan karakteristik siswa. Karena material pembelajaran yang dikembangkan pada akhirnya dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan

dalam belajar. Untuk itu sebelum mengembangkan materi perlu dilihat kembali karakteristik siswa.

g. Mengembangkan dan memilih material pengajaran

Untuk keperluan program pengembangan mata pelajaran, khususnya untuk material pembelajarannya dipilih dari beberapa buku yang sesuai dengan keperluan pembelajaran.

h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Evaluasi formatif perlu dilakukan karena evaluasi ini adalah salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data untuk perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain karena melalui evaluasi formatif akan ditemukan berbagai kekurangan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran, sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki.

i. Merevisi bahan pembelajaran

Merevisi bahan pembelajaran perlu dilakukan untuk menyempurnakan bahan pembelajaran sehingga lebih menarik, efektif bila digunakan dalam keperluan pembelajaran, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif perlu dilaksanakan karena melalui evaluasi sumatif dapat diterapkan atau diberikan nilai apakah suatu desain pembelajaran efektif dan efisien dalam kegiatan mengajar atau tidak.²¹

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu mengalirkan kompetensi kunci dalam dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada

²¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 24-32.

fokus peserta pendidikan dan pelatihan. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antar lain, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran.

a. Pendekatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pembelajaran tuntas
- 2) Pembelajaran berbasis produksi
- 3) Pembelajaran mandiri
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Pembelajaran berbasis normatif dan adaptif
- 6) Pembelajaran sepanjang hari
- 7) Pembelajaran berbasis luar dan mendasar
- 8) Pembelajaran berwawasan lingkungan

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Namun penting juga untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain :²²

- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- 2) Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
- 3) Ketersediaan fasilitas
- 4) Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- 5) Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
- 6) Jenis dan karakteristik pembelajaran

²²Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 136.

7) Penggunaan variasi metode

c. Tahapan Pembelajaran

Secara runtut proses pembelajaran harus diawali dengan mengkondisikan ruangan terlebih dahulu sebelum masuk substansi inti. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian peserta pendidikan dalam pelatihan kepada pokok permasalahan atau tema yang akan dibahas. Konsolidasi atau pengulangan sebagai induk belajar perlu diperhatikan dan kemudian diakhiri dengan evaluasi. Secara didaktik metodik, tahapan tersebut terdiri dari:

- 1) Motivasi
- 2) Elaborasi
- 3) Konsolidasi
- 4) Evaluasi

d. Pola pelaksanaan pembelajaran

Sesuai dengan kebijakan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang menganut kebijakan *dual based*, maka pola pelaksanaannya ada di dua tempat yaitu di sekolah dan di lapangan kerja. Program pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan program yang disusun secara bersama antara sekolah dengan institusi pasangan.

Sementara itu, untuk pelaksanaan pembelajaran di lapangan kerja secara operasional menganut aturan yang berlaku di institusi pasangan. Untuk memudahkan sistem pelaporannya sebagai bukti fisik keterlaksanaan program yang telah disusun secara bersama, digunakan format yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya jurnal pelaksanaan, absensi, dan seterusnya. Kegiatan di lapangan kerja diharapkan di jalur produksi dengan penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan standar.²³

²³Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 315-317.

11. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan mengenai informasi tersebut, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang telah dilakukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauh mana peserta pendidikan dan pelatihan telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan berbagai instrument tergantung dari apa yang diukur.

a. Tujuan evaluasi

Evaluasi pembelajaran bertujuan antara lain:

- 1) Menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran
- 2) Memotret kinerja peserta pendidikan serta pelatihan dan pengajarnya
- 3) Memotret perilaku kegiatan pembelajaran
- 4) Mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran
- 5) Menilai ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran
- 6) Memetakan kinerja peserta pendidikan dan pelatihan serta pengajarnya.

b. Pengelolaan evaluasi

Pendekatan evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah penilaian acuan patokan (PAP). Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara sistematis, terprogram, terpadu, bertahap, dan berkesinambungan. Adapun perangkat yang harus disiapkan dalam merencanakan evaluasi yaitu:

- 1) Kisi-kisi
- 2) Soal
- 3) Kunci jawaban
- 4) Pengolahan nilai

c. Jenis dan teknik evaluasi

Ada beberapa jenis evaluasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Evaluasi formatif
- 2) Evaluasi sumatif
- 3) Ebtanas
- 4) Uji kompetensi
- 5) Uji profesi

Bentuk evaluasi pada umumnya terdiri dari :

- 1) Tertulis
- 2) Lisan
- 3) Praktik

Teknik evaluasi yang bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Observasi
- 2) Kuisisioner
- 3) Wawancara
- 4) Eksperimen
- 5) Studi kasus

d. Sistem pelaporan

Pelaporan kemajuan proses dan hasil belajar peserta pendidikan dan pelatihan kepada orang tua masing-masing dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada semester ganjil dan genap. Pelaporan tersebut dituliskan dalam bentuk rapor. Laporan per semester dimaksudkan untuk memperlihatkan atau melaporkan posisi peserta pendidikan dan pelatihan dalam mencapai program diklat yang diformulasikan.²⁴

²⁴Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 317-319.

B. Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

1. Pengertian Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas. Lovaas memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, *Operant Conditioning*. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terus menerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).²⁵ Atas alasan itulah metode ABA ini juga sering disebut teori Lovaas atau metode Lovaas.

Metode bahwa *Applied Behavior Analysis* merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode *Applied Behavior Analysis*, tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.

2. Tujuan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

Menurut Gina Green tujuan metode *Applied Behaviour Analysis* adalah :

- a. Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- b. Mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan gangguan autisme dan terkait dari segala usia
- c. Untuk mengubah perilaku penting dalam cara yang bermakna

²⁵Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 15.

d. Melatih kemandirian anak.²⁶

Secara umum, tujuan dari program metode *Applied Behaviour Analysis* sebagai berikut :

- a. Usaha suau tim pengajar- para guru bekerja sama dan anak.
- b. *Compliance* (kepatuhan), misalnya duduk dan siap bila di minta.
- c. Mengurangi *self-stimulatory* dan perilaku agresif.
- d. Mengerjakan kemampuan menirukan secara umum.
- e. Setelah pra-kemampuan diajarkan, perkenalkan anak yang lain sebagai model.
- f. Ajarkan suatu cara untuk berkomunikasi:
 - 1) Berbicara
 - 2) Gambar, misalnya menggunakan COMPIC sebagai jembatan untuk nantinya berbicara menggunakan suara.
 - 3) Bahasa isyarat, biasanya tidak begitu disarankan karena kemungkinan penggunaanya sebagai cara untuk *self-stimulatory*. Bahasa isyarat ini juga seharusnya tidak boleh diajarkan pada anak yang masih sangat kecil (di bawah 4 tahun) yang konsep bahasanya kemungkinan terlambat, atau anak- anak yang belum banyak menerima verbal *training*.
- g. Ajarkan anak bermain secara mandiri dan dengan anak yang lain.
- h. Ajarkan kemampuan pra-sekolah (misalnya menggunting, menempel , duduk di lantai).
- i. Ajarkan kemampuan bantu diri (untuk ke kamar mandi).
- j. Ajarkan kemampuan bersosialisasi (misalnya menyapa “halo”).
- k. Ajarkan kemampuan motorik kasar dan halus.
- l. Ajarkan bahasa reseptif/ekspretif (kata benda, kata kerja, kemampuan memulai pembicaraan).²⁷

²⁶Gina Green, *Autism and ABA*(Jakarta: Gramedia, 2008), 22.

²⁷Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati,2010), 60.

Dari Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan tujuan Metode *Applied Behavior Analysis* adalah memberikan penguatan yang positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Suatu perilaku bila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Selain itu juga adalah untuk membantu setiap pelajar mengembangkan keterampilan yang akan memungkinkan dia untuk bersikap mandiri dan sukses mungkin dalam jangka panjang.

3. Prinsip Dasar Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*)

Handoyo menyatakan bahwa prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan melalui:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
- b. Tegas, yaitu instruksi yang diberikan terapis tidak dapat ditawar oleh anak
- c. Tanpa kekerasan, yaitu terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak, namun tidak boleh memanjakan
- d. Adanya prompt (bantuan atau arahan) yang diberikan secara tegas tapi lembut
- e. Apresiasi anak dengan reinforcement (imbalan) yang efektif untuk meningkatkan motivasi anak. Imbalan dapat berupa imbalan taklil yaitu pelukan, ciuman, tepukan, elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama, yaitu bagus, pandai, pintar dan sebagainya.²⁸

4. Teknik Dasar Pelaksanaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Teknik *lovaas* yang berdasarkan pada "*behaviour modification*" atau "*Discrete Trial Training*" menggunakan urutan : A-B-C.

²⁸ Handoyo, *Autisme Pada Anak*, 3.

A atau *Antecedent* = pra-kejadian adalah pemberian intruksi, misalnya: pertanyaan, perintah atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respon. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakan SATU kata perintah.

B atau *behaviour* (perilaku) adalah respon anak. Respon yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respon dalam 3 detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian.

C atau *consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi haruslah seketika, berupa *reinforcer* (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”.

- a. Untuk respon yang BENAR, A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan” B- anak menepuk tanganya, C- terapis berkata “BAGUS” sebagai imbalan positif.
- b. Untuk respons yang SALAH, A-bila instruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan” B- anak melambatkan tangannya, maka C- terapis berkata “TIDAK”.
- c. Tidak ada respons, A- bila instruksi diberikan, yaitu: “tepuk tangan” B- anak tidak mengerjakan apa-apa, maka C- terapis akan mengatakan “LIHAT” atau “DENGAR” (*prompt* atau bantuan).

Salah satu teknik utama dari ABA adalah *Discrete Trial Training* sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harfiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas atau nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan.

Tiap materi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian instruksi oleh terapis, tunggulah selama 5 detik. Bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-2, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Bila tetap belum ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-3, langsung *prompt* dan berilah imbalan. Secara sematis, bisa digambarkan sebagaiberikut:

Siklus Penuh

Instruksi ke-1 → tunggu 5 detik → bila respon anak tak ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → langsung *prompt* dan segeraberikan imbalan
 Pencatatan hasil diatas adalah P

Kemungkinan kedua dapat terjadi:

Siklus Tidak Penuh

Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan
 Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* → segera berikan imbalan Hasil terapi diatas tetap dicatat P

Kemungkinan ke-3 dapat terjadi:

Siklus Pendek

Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa *prompt* → segera berikan imbalan Pada siklus pendek inilah hasil terapi dicatat A

Bagaimana mencatat siklus hasilnya? Hasil dari siklus pertama adalah P, karena anak masih memerlukan *prompt*. Hasil dari siklus ke-2 di catat juga sebagai P karena masih ada *prompt* suara yaitu intruksi yang ke-2. Hanya siklus ke-3 yang diberi nilai A, yang berarti anak mampu melakukan apa yang diintruksikan secara mandiri.

Apabila dapat dicapai siklus yang ke-3 secara berturut-turut 3 kali, tanpa diselingi oleh terjadinya siklus pertama dan siklus ke-2, maka tercapailah keadaan *mastered*. Setelah ke-3 terapis mencapai hasil yang sama, jadi tiga terapis masing-masing mencapai 3A, latihan materi yang bersangkutan dapat dihentikan (*mastered* bagi tiga terapis) dan materi tersebut dimasukkan dalam program *maintenance*. Pada dasarnya semua

materi diajarkan lewat siklus-siklus DTT, kecuali kepatuhan dan kontak mata.²⁹

Secara sederhana, Danuatmaja mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan metode ABA yaitu: (a) pendidik memberi suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak untuk memperhatikan pendidik atau tugas ditangannya, (b) Stimulus ini mungkin diikuti oleh *prompt* untuk menimbulkan respon yang dimaksud, (c) anak merespon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak berespon (dianggap salah), (d) Pendidik berespon dengan memberikan imbalan atas respon anak, yaitu memberikan hadiah jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah, dan (e) terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum memulai uji coba berikutnya.

C. Autisme

1. Pengertian Autis

Istilah Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial: dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini).

Autisme berasal dari bahasa latin, yaitu *auto* artinya diri sendiri dan *isme* artinya paham. Ini berarti bahwa autisme memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri. Mereka berkecenderungan hidup dalam dunianya sendiri.

²⁹Handojo, *Autisme Pada Anak*, 8-10.

Para peneliti beranggapan bahwa kehidupan dalam dunianya sendiri akan berlangsung selama kehidupannya.³⁰

Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami disepanjang hidup anak-anak tersebut. Kebanyakan anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam tutur kata. Dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang sudah dikenalnya saja.

Sejak istilah autis mulai bermunculan banyak ahli yang melakukan penelitian tentang autis sehingga memunculkan berbagai macam definisi tentang autisme dengan versi yang berbeda – beda.

Menurut Handojo (2008:12) autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” yang artinya sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Sedangkan *Early infantile* diartikan sebagai berat dalam komunikasi dan tingkah laku dan biasanya dimulai sejak lahir, khas dengan keasyikan pada diri sendiri, penolakan berat dari dirihubungan dengan orang lain, termasuk tokoh ibu. Keinginan untuk hal-hal yang sama preokupasi dengan obyek-obyek yang tidak bersenyawa dan gangguan perkembangan bahasa.

Menurut D.S. Prasetyono (2008:11) Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu

³⁰Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik* (Klaten: Intan Sejati, 2009), 4.

perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Menurut Gayatri Pamoedji (2007:2) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam bidang Komunikasi (bicara dan berbahasa), Interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), Perilaku (hidup di dunia sendiri).

Autisme diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survei menunjukkan anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu dari kalangan ekonomi menengah keatas ketika dikandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa anak autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autisme hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri, dan adanya pengulangan tingkah laku serta memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu.

2. Gejala Autisme

Para ahli membicarakan tentang *triadik autisme*, yaitu tiga jenis perbedaan umum didalam autisme. Istilahnya bisa berbeda-beda, namun ketiganya mengacu pada kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi sosial, komunikasi bahasa, dan pola berperilaku.

Perbedaan-perbedaan ini seringkali tampak ketika anak dengan autisme menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun ke atas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah. Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau

pemindaian otak para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak.

- a. Interaksi sosial: umumnya sulit bagi individu di spectrum autism yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
- b. Komunikasi: kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. Persoalan umum bagi individu dispectrum autisme yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.
- c. Minat dan perilaku: Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak azim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu di spektrum autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukanya meluas seperti lazimnya individu lain.³¹

Gejala- gejala autisme mencakup gangguan pada:

- a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal.
 - 1) Terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara.
 - 2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut sebagai bahasa planet.
 - 3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.

³¹Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*(Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014), 22-23.

- 4) Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
 - 5) Meniru atau membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya
 - 6) Kadang bicara monoton seperti robot
 - 7) Mimik muka datar (tanpa ekspresi)
 - 8) Seperti anak tuli, tetapi ketika mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat.
- b. Gangguan pada bidang interaksi sosial
- 1) Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
 - 2) Anak mengalami ketulian.
 - 3) Merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk.
 - 4) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.
 - 5) Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
 - 6) Bila didekati untuk bermain justru menjauh
 - 7) Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
 - 8) Kadang mereka masih mendekati orang lain untuk makan atau duduk dipangkuan sebentar, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun.
 - 9) Keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak sebaya dibandingkan orang tuanya.
- c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain
- 1) Seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai berjam-jam.
 - 2) Bila sudah senang satu mainan tidak mau mainan yang lain dan cara bermainnya aneh.
 - 3) Keterpakuan pada roda (dapat memegang roda mobil-mobilan terus menerus untuk waktu lama), Bergeraknya jarum jam atau sesuatu yang berputar.

- 4) Terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu, seperti: sepotong tali, baju”kesayangan”, kartu, kertas, kaset/gambar/foto yang terus dipegang dan dibawa kemana-mana.
 - 5) Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar, air yang bergerak (air mancur, air sungai maupun air keran).
 - 6) Perilaku ritualistik sering terjadi.
 - 7) Anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya: tidak dapat diam, lari kesana sini, melompat lompat, berputar-putar, memukul benda berulang-ulang.
 - 8) Dapat juga anak terlalu diam
- d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi
- 1) Tidak ada atau kurangnya rasa empati, misalnya melihat anak menangis tidak merasa kasihan, bahkan merasa terganggu, sehingga anak yang sedang menangis akan didatangi dan dipukulnya.
 - 2) Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah marah tanpa sebab yang nyata.
 - 3) Sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantrum*) terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif (merusak/melukai diri sendiri).
- e. Gangguan dalam persepsi sensoris
- 1) Mencium-cium, meraba-raba, menggigit atau menjilat mainan atau benda apa saja.
 - 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup mata.
 - 3) Tidak menyukai rabaan dan pelukan. Bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan.
 - 4) Merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu.³²

³²Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres,2010), 111-113.

3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Handojo dalam Galih A Veskariyanti, penyandang autisme mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu interaksi sosial
- d. Respon unik terhadap imbalan, khususnya imbalan stimulasi diri.

Sedangkan menurut Huzaemah karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang, yaitu:

- a. Berkomunikasi Verbal Maupun Non Verbal

Gangguan dalam bidang ini meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan, menggunakan kata-kata tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan, berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dengan singkat, kata-katanya tidak dapat dimengerti orang lain, *ekolalia* (meniru) tanpa tahu artinya.

- b. Interaksi Sosial

Gangguan dalam bidang ini meliputi menolak dan menghindar untuk bertatap muka, tidak menoleh ketika dipanggil, merasa tidak senang atau menolak untuk dipeluk, bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.

- c. Bermain

Gangguan dalam bidang ini meliputi bermain sangat monoton dan aneh, ada kelekatan dengan benda tertentu, bila senang satu mainan tidak mau mainan lainnya, tidak spontan dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain, sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, tidak dapat meniru tindakan temannya dan tidak dapat memulai permainan yang bersifat pura-pura.

d. Perasaan dan Emosi

Gangguan dalam bidang ini meliputi tertawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab yang nyata, sering mengamuk tak terkendali.

e. Persepsi Sensoris

Gangguan dalam bidang ini meliputi perasaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa. Menggigit dan menjilat mainan atau benda apa saja, menutup telinga ketika mendengar suara keras, menangis ketika dicuci rambutnya.³³

4. Klasifikasi Anak Autis

Terdapat dua tipe dasar dalam autisme, yaitu:

- a. Autisme klasik adalah autisme sejak lahir yang pernah dikenal nama sindrom Kanner's. Autis ini berkisar pada *Autistic Spectrum Disorder* (ADD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Pervasive Developmental Disorder* (PDD). PDD adalah diagnosis yang diberikan kepada anak-anak apabila mereka tidak mencapai perkembangan berbicara seperti seharusnya dan menunjukkan gejala-gejala autisme, tetapi mereka ini masih memiliki sedikit kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Autis regresif adalah autisme yang biasanya muncul antara usia 1 samapai 2 tahun setelah periode perkembangan dan tingkah laku normal.³⁴

D.S. Prasetyono berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Ada lima jenis gangguan perkembangan pervasif antara lain:³⁵

³³Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 7-11.

³⁴Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, 61.

³⁵Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, 8.

a. Autisme masa anak-anak

Autisme masa anak-anak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun.

b. *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS)

Kualitas dari gangguan PDD-NOS lebih ringan sehingga anak masih bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

c. *Sindrom Rett*

Sindrom rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh wanita yang ditandai dengan perkembangan normal. Namun saat memasuki usia 6 bulan terjadi kemunduran proses perkembangan. Kemudian gerakan tangan selalu diulang-ulang tanpa tujuan yang jelas, menurunnya keterlibatan sosial, koordinasi motorik buruk, menurunnya pemakaian bahasa.

d. Gangguan Disintegratif masa anak-anak

Pada gangguan disintegratif masa anak-anak, hal yang mencolok adalah anak tersebut telah berkembang dengan sangat baik selama beberapa tahun sebelum terjadi kemunduran yang hebat.

e. *Asperger syndrome* (AS)

Anak *asperger syndrome* mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar. Dalam interaksi sosial mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

5. Faktor Penyebab Anak Autis.

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitikberatkan pada kelainan biologis dan neurologis di otak, termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan.

Menurut D.S. Prasetyono penyebab autisme dan diagnosa medisnya adalah:³⁶

a. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Obat migrain, seperti ergot mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

b. Gangguan susunan saraf pusat

Di dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat.

c. Gangguan metabolisme (sistem pencernaan)

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autis. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan.

d. Peradangan dinding usus

Sejumlah anak penderita gangguan autis, umumnya, memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh virus.

e. Faktor genetika

Gejala autis pada anak disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya telah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

f. Keracunan logam berat

Kandungan logam berat penyebab autis karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat, seperti arsenik (As), antimon (Sb), Cadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun yang sangat kuat.

Diantara penyebab autisme yang didasarkan pada pengaruh lingkungan adalah:³⁷

³⁶D.S.Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*(Yogyakarta: Diva Press, 2008), 69.

³⁷Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, 82-84.

a. Zat kimia beracun

Jika seorang ibu hamil meminum air yang telah terkontaminasi, menghirup udara di dalam rumah dimana udara tersebut lebih berbahaya seperti *Polychlorinated Bipenyls*(PCBs) dan pestisida organosfat seperti Dursban dan Diazinon yang menyebabkan kerusakan otak. Sehingga pada tahun 2000 *Envirnmental ProtetionAgency* (EPA) melarang Dursban untuk penggunaan dalam rumahtangga sebagai pembunuh semut dan kecoak. Berita terakhir tahun 2001 oleh *Organisasi Greater Bostin Psycians For SocialResponsibility* memberitakan sekelompok dokter di Bostonmelaporkan bahwa terdapat jutaan anak Amerika Serikat yang menunjukkan gangguan kesulitan belajar, IQ menurun, tingkah laku agresif/reaksioner dan merusak/destruktif karena pengaruh bahan kimia beracun.

b. Kontaminasi logam berat

Ternyata sistem imun tubuh pada bayi sangat rentang secara genetika dapat terserang oleh logam-logam berat, seperti: timbal (*lead*) dan mercury.timbal yaitu cat rumah yang mengandung timbal yang dapat merugikan perkembangan tingkah laku dan kemampuan kognitif anak-anak. Zat timbal dilarang pemakaiannya sejak tahun 1970-an karena kehadirannya sangat berbahaya (khususnya bagi anak-anak), misalnya jika membuka/menutup jendela yang menggunakan cat tersebut dapat menimbulkan kepingan kecil atau debu yang mengandung timbal (kemungkinan akan terhirup dan menempel di tangan yang kemudian memasukkannya dalam mulut). Merkuri misalnya terdapat pada ikan yang berasal dari danau yang terkena limbah merkuri yang dapat mengakibatkan kerusakan otak pada janin atau pada tambalan gigi wanita hamil.

c. Vaksinasi pada anak balita yang rentang (vaksinasi dengan virus hidup dapat turut menyumbang terjadinya kemunduran ke arah autisme)

Kontributor lainnya (bahkan sebelum dilaksanakan vaksinasi virus hidup adalah etilmerkuri (dalam bentuk thimerosal) yang sampai sekarang masih digunakan sebagai bahan pengawet dalam botol-botol kecil multi dosis dari beberapa vaksin yang akan diberikan pada bayi-bayi yang baru lahir. Kemiripan antara karakteristik autisme dan ciri-ciri yang muncul akibat keracunan merkuri sangat signifikan dan mencakup berbagai tingkatan gangguan autoimunitas.

d. Alergi

Suatu alergi terjadi bila sistem imun tubuh bereaksi berlebihan terhadap apa yang dianggapnya zat asing. Bila suatu substansi menyebabkan sistem imun tubuh bereaksi (substansi ini disebut sebagai suatu “*alergen*”). Jika suatu alergen (seperti debu/serbuk sari tanaman) terhirup, sistem imun tubuh kemudian membentuk antibodi untuk memerangi apapun yang dianggap sebagai musuh. Sebagai contoh dalam reaksi terhadap serbuk sari yang terhirup (seperti rumput-rumputan) sebuah antibodi bernama “*immunoglobulin E*” atau IgE akan terbentuk. Antibodi IgE ini akan menempel pada sel-sel jaringan yang bernama *basofil*. Sel-sel *mast* dan *basofil* (umumnya sel-sel darah putih) akan menjadikan alergen tersebut sebagai sasaran, bergerak melalui aliran darah, membawa IgE ke targetnya apabila sampai pada target, IgE menempel pada alergen tersebut dan sel-sel *mast* serta *basofil* melepaskan *histamin*. Bahan kimia ini akan menyebabkan pembentukan ekstra lender. Orang yang terkena ini akan menderita hidung mampet, bersin, radang dan iritasi mata.

Autisme bukanlah tanpa sebab. Anak yang menderita autisme biasanya dikarenakan banyak faktor. Penelitian yang intensif di dunia medis pun dilakukan oleh para ahli. Dimulai dari hipotesis sederhana sampai ke

penelitian klinis lanjutan. Menurut Emanuel Setio Dewo dalam Farida, bahwa:³⁸

- a. Autis bukan karena keluarga (terutama ibu yang paling sering dituduh) yang tidak dapat mendidik penderita . Anak autis tidak memiliki minat bersosialisasi, dia seolah hidup di dunianya sendiri. Dia tidak peduli dengan orang lain. Orang lain (biasanya ibunya) yang dekat denganya hanya dianggap sebagai penyedia kebutuhan hidupnya (Baca: *Teory of mind*, yang ditulis oleh seorang autis)
- b. Jarang sekali anak autis yang benar-benar diakibatkan oleh faktor genetik. Alergi memang dapat saja di turunkan, tapi alergi turunan tidak berkembang menjadi autoimun seperti pada penderita autis.
- c. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak yang diakibatkan oleh keracunan logam berat seperti merkuri yang banyak terdapat dalam vaksin imunisasi atau pada makanan yang dikonsumsi ibu yang sedang hamil, misalnya ibu hamil mengkonsumsi ikan dengan kandungan logam berat yang tinggi.
- d. Terjadi kegagalan pertumbuhan otak karena nutrisi yang diperlukan dalam pertumbuhan otak tidak dapat diserap oleh tubuh, ini terjadi karena adanya jamur dalam lambungnya.
- e. Terjadi autoimun pada tubuh penderita yang merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuhnya sendiri. Imun adalah kekebalan tubuh terhadap virus/bakteri yang dikembangkan oleh tubuh penderita sendiri yang justru kebal terhadap zat-zat penting dalam tubuh dan menghancurkannya.
- f. Akhirnya tubuh penderita alergi terhadap banyak zat yang sebenarnya sangat diperlukan dalam perkembangan tubuhnya. Dan penderita harus diet ekstra ketat dengan pola makan yang dirotasi setiap minggu. Soalnya jika terlalu sering dan lama makan sesuatu dapat menjadikan penderita alergi terhadap sesuatu itu.

³⁸Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, 78-79.

- g. Autis memiliki spectrum yang lebar. Dari autis ringan sampai yang terberat. Termasuk di dalamnya adalah *hyper-active*, *attention disorder*, dan lain-lain.
- h. Kebanyakan anak autis adalah laki-laki karena tidak adanya hormon esterogen yang dapat memperbaikinya.

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki setiap manusia agar manusia tidak selalu bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila dirinya telah mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Orang yang mandiri mampu mengatur hidupnya sendiri dalam kesehariannya.

Fatimah menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya yang membuat manusia itu akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya anak, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dengan orang tua atau orang lain disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan orang-orang disekitarnya serta dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya.³⁹

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip dalam Fatimah, meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang

³⁹Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 141.

lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain.⁴⁰

Dalam Desmita istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berkaitan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁴¹

Menurut Chaplin dalam Desmita, otonomi adalah seseorang bebas untuk memilih, dan menjadi manusia yang bisa memerintah, menguasai, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip dalam Desmita, menyatakan bahwa otonomi atau kemandirian adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan ragu.

Erikson dalam Desmita menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri untuk tidak bergantung kepada orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang lebih mantap dan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif, dapat mengatur tingkah laku, mampu bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan

⁴⁰Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan*, 142.

⁴¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 185.

keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴²

Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Emosi

Aspek ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan sendiri, mampu mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung terutama kepada orang tua.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.

c. Aspek intelektual

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini

⁴²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 185.

berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain seperti pekerjaan orang tua di rumah dan mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.

d. Aspek sosial

Aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.⁴³

Menurut Fatimah, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang tersebut, diharapkan seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik.

Untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian merupakan sikap seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴⁴

⁴³Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan*, 143.

⁴⁴Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan*, 143

3. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

a. Kemandirian emosional

Berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.

b. Kemandirian tingkah laku

Kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

c. Kemandirian nilai

Kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁴⁵

4. Tingkat Kemandirian

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut.

Menurut Lovinger, tingkatan kemandirian adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Impulsif dan melindungi diri

Adalah bersikap cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati dan mencari keadaan yang mengamankan diri. Ciri-ciri tingkatan pertama ini adalah:

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 186.

- 2) Mengikuti aturan oportunistik dan hedonistik.
- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero sum game.
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkat komformistik

Ciri-ciri tingkatan kedua ini adalah:

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social
- 2) Cenderung berpikir stereotif dan klise.
- 3) Peduli akan komformitas terhadap aturan eksternal.
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkat sadar diri

Adalah merasa, tahu dan ingat pada keadaan diri yang sebenarnya. Ciri-ciri tingkatan ketiga ini adalah:

- 1) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
- 2) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- 3) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 5) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkat saksama (*conscientious*)

Saksama berarti cermat atau teliti. Ciri-ciri tingkatan keempat ini adalah:

- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.

- 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- 5) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 6) Memiliki tujuan jangka panjang.
- 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- 8) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. Tingkat individualistis

Adalah keadaan atau sifat-sifat khusus sebagai individu dari semua ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Ciri-ciri tingkatan kelima ini adalah:

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- 6) Mampu membedakan kehidupan internal dengan eksternal dirinya.
- 7) Mengenal kompleksitas diri.
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial

f. Tingkat mandiri

Adalah suatu sikap mampu berdiri sendiri. Ciri – ciri tingkatan keenam ini adalah:

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Cenderung bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5) Toleran terhadap ambiguitas

- 6) Peduli terhadap pemenuhan diri.
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.⁴⁶

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya, perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang datang dari lingkungannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

a. Gen atau keturunan orang tua.

Anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki sifat kemandirian seringkali tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.

b. Pola asuh orang tua.

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang

⁴⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 114.

lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman terhadap kesalahan yang diperbuat anak juga dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai potensi anak, pemberian reward kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Kemandirian anak dapat berkembang jika dalam kehidupan masyarakat menciptakan suasana yang aman, menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif.⁴⁷

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti hendak menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Itsnaini Puji Astutik, 2010, skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode ABA Pada Siswa Kelas I Di SDLB Autis Harmony Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas I di SDLB autis harmony Surakarta, hal ini dapat dipahami dengan nilai kondisi awal kemampuan membaca 53, pada siklus I menjadi 57, dan pada siklus

⁴⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 118.

kedua menjadi 70.⁴⁸ Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, 2014, Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial yang berjudul “Penerapan Terapi ABA Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan metode ABA terhadap peningkatan komunikasi verbal anak dengan disabilitas mental sedang, dan terapi ABA dapat dipergunakan untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi verbal anak disabilitas mental baik dilingkungan sekolah maupun keluarga.⁴⁹ Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan metode ABA , sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M Deny Noer Arifin, 2014, Jurnal Pendidikan Khusus yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode ABA berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis.⁵⁰ Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sesanti Wahyuni Arum, 2017, Skripsi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Implementasi Metode ABA

⁴⁸Itsnaini Puji Astutik, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode ABA Pada Siswa Kelas I Di SDLB Autis Harmony Surakarta,” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

⁴⁹Wahyudi, “Penerapan Terapi ABA Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung,” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 13 no. 1 (2014): 11-36.

⁵⁰M Deny Noer Arifin, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode ABA Pada Anak Autis,” *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 5 no. 2, (2014)

Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode ABA mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, hal ini dapat dilihat dari anak lebih mudah menerima materi dan mudah melatih kontak mata.⁵¹ Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis dan menggunakan metode ABA, sedangkan perbedaannya yaitu lokus dan indikator penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Oktavia Dkk, 2014, Jurnal FKIP yang berjudul “Efek Terapi Perilaku Dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemandirian anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode ABA, hal ini dibuktikan dengan perbedaan kondisi anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.⁵² Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti anak autis, menggunakan metode ABA dan indikatornya dalam hal kemandirian, sedangkan perbedaannya yaitu lokus penelitian.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian terdahulu	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca	Penggunaan metode ABA dapat meningkatkan	Menggunakan metode ABA	Lokus penelitian di SDLB autis harmony

⁵¹Sesanti Wahyuni Arum, “Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang,” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2017)

⁵²Anggun Oktavia Dkk, “Efek Terapi Perilaku Dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis,” *Jurnal FKIP* Vol. 2 no. 3 (2014).

	Permulaan Melalui Metode ABA Pada Siswa Kelas I Di SDLB Autis Harmony Surakarta	kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas I di SDLB autis harmony Surakarta, hal ini dapat dipahami dengan nilai kondisi awal kemampuan membaca 53, pada siklus I menjadi 57, dan pada siklus kedua menjadi 70		Surakarta, serta indikatornya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
2.	Penerapan Terapi ABA Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Disabilitas Mental Sedang Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung	Menunjukkan bahwa pengaruh penerapan metode ABA terhadap peningkatan komunikasi verbal anak dengan disabilitas mental sedang, dan terapi ABA dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak disabilitas mental baik di lingkungan sekolah maupun keluarga	Menggunakan metode ABA	Lokus penelitian di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung, serta indikatornya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal.
3.	Meningkatkan Kemampuan Berbicara	Metode ABA berpengaruh positif terhadap	Menggunakan metode ABA	Lokus penelitian di SLB kemala

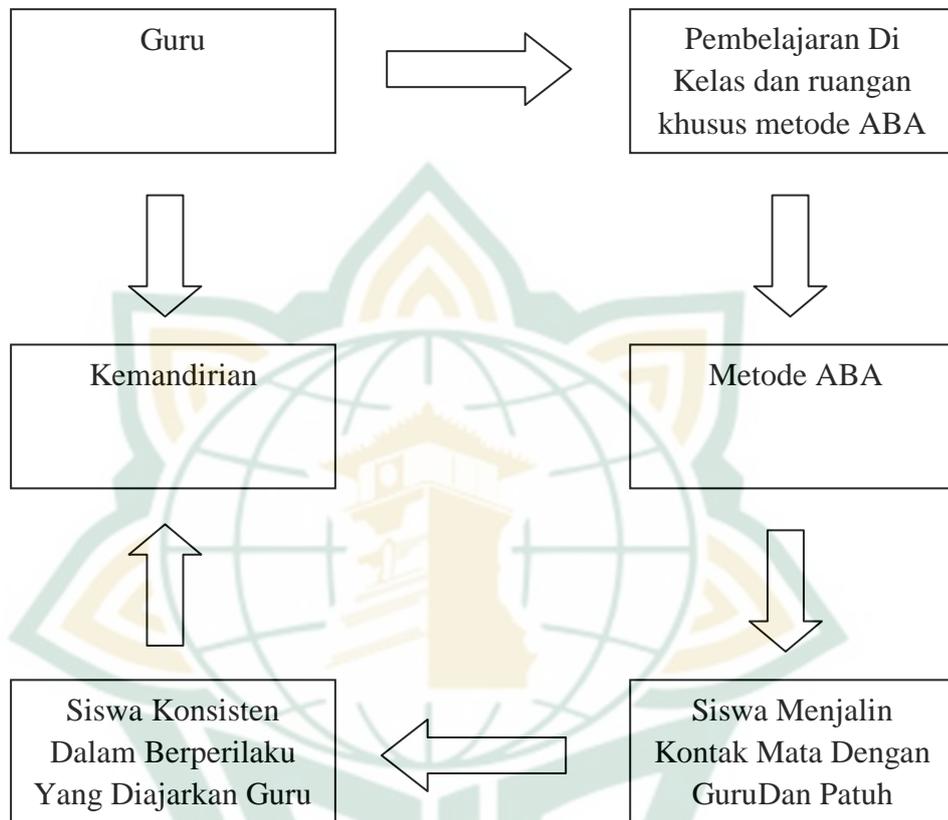
	Melalui Metode ABA Pada Anak Autis	peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis		bhayangkari 2 gresik, serta indikatornya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.
4.	Implementasi Metode ABA Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang	Penerapan metode ABA mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, hal ini dapat dilihat dari anak lebih mudah menerima materi dan mudah melatih kontak mata	Menggunakan metode ABA	Lokus penelitian di SD muhammadiyah 9 malang, serta indikatornya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan.
5.	Efek Terapi Perilaku Dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis	Kemandirian anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode ABA, hal ini dibuktikan dengan perbedaan kondisi anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan	Menggunakan metode ABA dan meningkatkan kemandirian	Lokus penelitian di TK cemara 2 di jalan yosodipuro 107 ketelan banjarsari.

F. Kerangka Berpikir

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Dengan berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan metode ABA siswa akan sering kontak mata dan komunikasi dengan guru yang menghasilkan perilaku yang konsisten sesuai dengan apa yang diajarkan guru, sehingga siswa akan mencapai tingkat kemandirian dalam melakukan sesuatu.



Bagan 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Peneliti meneliti adanya kemandirian yang luar biasa pada anak autis, selanjutnya peneliti mencari tahu metode apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa-siswi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah menjadi mandiri.